



# Membentuk Kepribadian Peserta Didik Melalui Karya Sastra

Istiqomah<sup>1</sup>✉

SD UMINDA Tanakaraeng

## Abstrak

*Fungsi sastra perlu ditekankan dalam orientasi penciptaannya untuk membentuk karakter yang kuat bagi pembaca. Di Indonesia, kurikulum memberi kesempatan kepada murid untuk membaca dan menulis, tetapi penerapannya masih terbatas. Guru dan murid menghabiskan sebagian besar waktu dalam pembelajaran aspek-aspek dasar seperti penguasaan kosakata dan membaca dengan struktur tertentu, sementara kegiatan apresiasi sastra dan budaya membaca jarang dilaksanakan. Maka, diperlukan upaya lebih besar untuk memperkenalkan kegiatan apresiasi sastra di kelas maupun di rumah guna meningkatkan minat dan kemampuan membaca sastra. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah mengetahui cara membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra. Dari hasil penelitian terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra: (1) Mendorong Membaca, (2) Diskusi dan Refleksi, (3) Analisis Karakter, (4) Menyajikan Model Perilaku, (5) Menulis dan Berakting. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan yang merangsang pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra.*

**Kata Kunci:** *membentuk, kepribadian, karya sastra*

Copyright (c) 2024 Istiqomah

---

✉ Corresponding author :  
Qomah\_istri26@gmail.com

## Pendahuluan

Secara praktis, pelaksanaan pembelajaran masih berfokus pada pengembangan aspek kognitif. Dalam konteks ini, kemampuan intelektual yang cenderung difokuskan pada kemampuan menghafal dan mentransfer pengetahuan serta keterampilan untuk menyelesaikan ujian. Pengembangan aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan berpikir kritis, sering diabaikan. Sebagai contoh, hasil studi The International Association for the Evaluation of Education Achievement (Elley, 1992) dapat memberikan gambaran tentang hal ini.

Data terbaru dari laporan UNESCO (2003) melalui Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia berusia 15 tahun ke atas menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia, yang merupakan fondasi awal bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu terus mendorong kesadaran akan pentingnya literasi untuk menciptakan

masyarakat yang memiliki kebutuhan akan membaca. Kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report, 2006) tentang Literacy for Life menegaskan bahwa keberaksaraan adalah hak asasi manusia yang harus ditekankan tidak hanya secara moral, tetapi juga untuk mencegah hilangnya potensi manusia dan kemunduran ekonomi, yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

Karya Sastra dan Pendidikan Karakter harus menjadi warisan yang diserahkan kepada generasi muda. Menurut Herfanda (2008), sastra memiliki potensi besar untuk membawa perubahan dalam masyarakat, termasuk perubahan karakter. Sebagai bentuk seni bahasa yang reflektif dan interaktif, sastra dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial, kebangkitan bangsa menuju ke arah yang lebih baik, peningkatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi moral untuk perubahan sosial dan budaya dari kondisi yang terpuruk menuju kemandirian dan kemerdekaan. Tentunya, semangat-semangat ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, sastra bukan hanya menyediakan hiburan dan keindahan, tetapi juga memberikan pencerahan mental dan intelektual. Oleh karena itu, menurut Ismail dan Suryaman (2006), penting untuk memperkenalkan sastra kepada anak-anak sejak usia dini agar kemampuan literasi mereka berkembang dan budaya membaca terus tumbuh. Ini memerlukan upaya yang terencana dan sadar, termasuk penyediaan buku dan perpustakaan yang dapat dimulai dari buku-buku sastra.

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memberikan manfaat bagi pembaca. Karya sastra menciptakan kembali kehidupan dengan baik, baik dalam bobot maupun struktur; menciptakan kembali kehidupan yang dialami: kehidupan emosional, intelektual, individu, maupun sosial, serta dunia yang penuh dengan objek (Ismail dan Suryaman, 2006). Meskipun berangkat dari realitas, karya sastra hadir melalui proses kreatif. Karya sastra adalah dokumen sosial, yang dapat membantu pembaca memahami eksistensi manusia dengan segala masalahnya. Inilah yang membuat karya sastra indah dan bermanfaat, yaitu melalui gambaran realitas dalam subjektivitas penulis.

Dalam teori, Abrams (1981) membagi karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma pertama adalah tentang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Paradigma kedua adalah tentang karya sastra sebagai tiruan dari alam semesta. Paradigma ketiga adalah tentang karya sastra sebagai sesuatu yang memberikan manfaat bagi pembaca. Paradigma keempat adalah tentang karya sastra sebagai ungkapan dari pengalaman dan pemikiran penciptanya. Dengan demikian, karya sastra memiliki manfaat bagi pembaca, terutama dalam hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk membantu mereka menghadapi persoalan hidup melalui kebijaksanaan sosial dan kepatuhan ritual. Fungsi sastra perlu ditekankan dalam orientasi penciptaannya untuk membentuk karakter yang kuat bagi pembaca. Menurut Herfanda (2008), orientasi pembuatan karya sastra haruslah berfokus pada hal-hal yang pragmatis, yaitu orientasi pada manfaat sastra sebagai alat pencerahan dan pendidikan masyarakat.

Dalam pembelajaran sastra, penting untuk memperkenalkan kegiatan sastra, di mana peserta didik menggunakan bahasa dan estetika. Berbagai unsur sastra, seperti tokoh, plot, latar belakang, dan tema dalam prosa; bentuk dan makna dalam puisi; dialog dan teks tambahan dalam drama, harus diajarkan sebagai kesatuan yang padu dalam karya sastra. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis digunakan dalam kegiatan apresiasi sastra, di mana peserta didik berinteraksi dengan karya sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan yang menggali karya sastra secara mendalam untuk mencapai pemahaman, penghargaan, pemikiran kritis, dan emosi yang baik terhadap karya sastra. Dengan demikian,

tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan pemahaman, penghargaan, pemikiran kritis, dan emosi yang baik terhadap karya sastra pada peserta didik.

Dalam beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam, peserta didik SMA diwajibkan membaca dan memberikan ulasan terhadap 5-7 buku sastra dalam 3 tahun (Ismail, 2003). Di Indonesia, kurikulum memberikan ruang bagi peserta didik untuk membaca dan menulis, namun implementasinya masih terbatas. Pendidik dan peserta didik menghabiskan banyak waktu untuk pembelajaran keterampilan dasar seperti kosakata dan membaca secara terstruktur, sementara kegiatan apresiasi sastra dan budaya membaca jarang dilakukan. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memperkenalkan kegiatan apresiasi sastra di kelas dan di rumah untuk meningkatkan literasi dan kecintaan akan sastra.

Umar bin Khattab pernah menyarankan kepada masyarakatnya "Ajarkan anak-anakmu sastra, karena sastra dapat mengubah anak yang pengecut menjadi pemberani" (Rohinah, 2017). Piaget (1971) menyajikan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, tahap berpikir konkret, dan tahap berpikir formal. Fokus utama pendidik dalam pengembangan kemampuan sastra adalah pada kegiatan membaca dan berdiskusi (Utorodewo dan Suryaman, 2007). Dengan mempertimbangkan sifat peserta didik yang mencari tantangan dan penjelajahan serta menentang melalui gagasan-gagasan penting, kegiatan berdiskusi menjadi sarana untuk mengekspresikan perubahan kognitif yang mereka alami.

Dari hasil pembahasan di atas maka tujuan penelitian kepustakaan ini adalah mengetahui cara membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra.

## Metodelogi

Studi ini mengadopsi penelitian kualitatif metode studi kepustakaan, juga dikenal sebagai Library Research. Menurut Patton dan Suhas Caryono (2024a), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang makna di balik fenomena sosial dengan cara mengeksplorasi narasi, persepsi, keyakinan, dan pengalaman individu. Menurut J. Webster dan R. T. Watson (2002), studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mencakup proses mencari, memilih, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menjelaskan suatu topik penelitian atau permasalahan yang spesifik. Menurut Suhas Caryono (2024b), Studi kepustakaan adalah langkah-langkah sistematis dalam mengenali, menilai, dan menggabungkan sumber-sumber tulisan yang relevan dengan subjek penelitian, tanpa mengumpulkan data primer, melainkan menggunakan data sekunder. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki (Nazir, 2003). Penelitian ini menggunakan jurnal, materi, dan informasi yang sesuai untuk dikumpulkan, disaring, dan dianalisis, dengan tujuan untuk menyajikan pandangan dan referensi yang mendalam mengenai topik yang dibahas. Metode studi pustaka yang diterapkan dalam kajian ini dianggap sebagai sumber data dan referensi yang penting. Library Research bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang topik penelitian yang sedang dijalankan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra:

#### 1. Mendorong Membaca.

Memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis karya sastra yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan. Ini dapat dilakukan melalui program membaca yang menawarkan akses ke berbagai buku dan cerita.

#### 2. Diskusi dan Refleksi.

Mengadakan diskusi kelompok tentang karakter, tindakan, dan konflik dalam cerita. Diskusi ini dapat membantu peserta didik memahami bagaimana karakter dalam cerita mengatasi tantangan dan konflik, serta bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Analisis Karakter.

Menganalisis karakter dalam karya sastra dapat membantu peserta didik memahami kompleksitas manusia. Dengan memeriksa perjalanan karakter dan motivasi mereka, peserta didik dapat belajar tentang perkembangan pribadi dan nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka.

#### 4. Menyajikan Model Perilaku.

Menunjukkan karakter dalam karya sastra yang menjadi contoh perilaku yang dihormati dan dihargai dapat memberikan contoh bagi peserta didik tentang bagaimana bertindak dalam berbagai situasi kehidupan.

#### 5. Menulis dan Berakting.

Mendorong peserta didik untuk menulis esai atau skenario, serta berakting dalam peran-peran karakter dalam karya sastra tertentu. Melalui proses ini, mereka dapat lebih memahami sudut pandang karakter dan mengasah keterampilan empati.

Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan yang merangsang pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra.

### Pembahasan

#### 1. Mendorong Membaca.

Untuk memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis karya sastra yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan melalui program membaca, dapat mengikuti langkah-langkah berikut: pertama, lakukan kurasi buku dengan memilih bahan bacaan yang beragam jenisnya dan menyajikan berbagai nilai-nilai tersebut sesuai dengan usia dan minat peserta didik. Kedua, bangun perpustakaan kelas yang menarik dan mudah diakses dengan berbagai jenis buku dan cerita, termasuk fiksi, non-fiksi, puisi, dongeng, dan karya sastra dari berbagai budaya dan era. Selanjutnya, mulailah dengan diskusi orientasi tentang pentingnya membaca dan memahami karya sastra dalam pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan serta bagaimana hal itu dapat menginspirasi pemikiran kritis dan empati. Berikutnya, pilih buku atau cerita dengan tema khusus seperti persahabatan, kejujuran, keberanian, atau tanggung jawab setiap beberapa minggu atau bulan, dan fokuskan diskusi dan kegiatan membaca pada tema tersebut. Susun juga aktivitas terkait buku seperti pembuatan peta karakter, menulis esai tentang tema buku, atau berakting dalam adegan favorit dari cerita yang dibaca. Selanjutnya, mengundang penulis atau pementas untuk berbicara tentang proses menulis atau pertunjukan karya sastra, memberikan peserta didik kesempatan untuk mendengarkan langsung dari orang-orang yang menciptakan karya sastra.

Terakhir, jadwalkan waktu di kelas untuk membaca bersama-sama atau secara mandiri, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih buku atau cerita yang menarik bagi mereka dan membacanya serta memperbincangkan isi secara mendalam. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, dapat memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis karya sastra yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan dengan cara yang menarik dan bermakna.

## 2. Diskusi dan Refleksi.

Berikut adalah cara-cara untuk mengadakan diskusi kelompok tentang karakter, tindakan, dan konflik dalam cerita, serta bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: Pertama, pilih cerita atau buku yang memiliki karakter yang kompleks dan menghadapi berbagai tantangan dan konflik, serta relevan dengan usia dan minat peserta didik. Kedua, siapkan pertanyaan pemandu diskusi yang memandu tentang karakter, tindakan, dan konflik dalam cerita, seperti menggambarkan karakter utama, konflik utama yang dihadapi, bagaimana karakter mengatasi tantangan tersebut, dan pelajaran yang dipetik dari pengalaman karakter. Ketiga, fasilitasi diskusi dengan membuka pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dan membagikan pandangan mereka. Keempat, dorong analisis mendalam dengan menganalisis karakter lebih mendalam, mencari motif di balik tindakan mereka, dan memahami dampak dari keputusan yang diambil. Kelima, terapkan pelajaran dari cerita dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan merenungkan bagaimana nilai-nilai atau tindakan karakter dapat relevan dengan pengalaman peserta didik sendiri. Terakhir, berikan kesempatan untuk refleksi dengan meminta peserta didik merenungkan pelajaran yang mereka dapatkan dari cerita dan bagaimana hal itu dapat membantu mereka mengatasi tantangan dalam kehidupan nyata. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, dapat mengadakan diskusi kelompok yang produktif tentang karakter, tindakan, dan konflik dalam cerita, serta membantu peserta didik memahami bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Analisis Karakter.

Menganalisis karakter dalam karya sastra merupakan cara yang efektif untuk membantu peserta didik memahami kompleksitas manusia. Berikut adalah beberapa cara di mana analisis karakter dapat memberikan wawasan yang mendalam: Pertama, dengan memeriksa perjalanan karakter, peserta didik dapat melihat perubahan dan pertumbuhan yang terjadi sepanjang cerita, menyadari bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang mengalami perubahan sebagai bagian alami dari kehidupan. Kedua, menganalisis motivasi karakter membuka jendela ke dalam pikiran dan perasaan manusia, membantu peserta didik mengembangkan empati dan pengertian yang lebih baik terhadap orang lain. Ketiga, dalam mempertimbangkan nilai-nilai yang mendasari tindakan karakter, peserta didik dapat merenungkan nilai-nilai yang mereka pegang dan bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi keputusan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dengan merenungkan pengalaman karakter dalam menanggapi tantangan dan konflik, peserta didik dapat mempertimbangkan pilihan mereka sendiri dan memperluas wawasan mereka tentang berbagai cara orang dapat merespons situasi yang sulit. Melalui analisis karakter dalam karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas manusia, termasuk perjalanan pribadi, motivasi, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan. Hal ini memungkinkan mereka untuk merenungkan dan memahami diri mereka sendiri

dan orang lain dengan lebih baik, serta untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Menyajikan Model Perilaku.

Menunjukkan karakter dalam karya sastra yang menjadi contoh perilaku yang dihormati dan dihargai dapat memberikan panduan yang kuat bagi peserta didik tentang bagaimana bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukan hal tersebut: Pertama, identifikasi karakter inspiratif dengan memilih karakter dalam karya sastra yang memperlihatkan sifat-sifat yang dihormati dan dihargai, seperti keberanian, kejujuran, kesetiaan, empati, atau kerendahan hati, sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditekankan kepada peserta didik. Kedua, analisis tindakan dan keputusan karakter tersebut dengan diskusi bersama peserta didik tentang mengapa karakter tersebut dianggap sebagai contoh perilaku yang baik, tinjau tindakan dan keputusan yang diambil dalam cerita, serta dampaknya terhadap plot dan hubungan dengan karakter lain. Ketiga, diskusikan konsekuensi positif yang diperoleh karakter tersebut karena perilaku mereka yang baik, seperti mendapat kepercayaan dari teman-temannya, memperoleh penghargaan, atau mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka. Keempat, terapkan pada konteks kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh situasi di mana peserta didik dapat mengambil inspirasi dari karakter tersebut untuk menangani tantangan atau konflik dalam kehidupan nyata mereka. Terakhir, akhiri diskusi dengan meminta peserta didik untuk merenungkan bagaimana mereka dapat mengimplementasikan pelajaran yang dipetik dari karakter tersebut dalam kehidupan mereka sendiri, serta dorong mereka untuk memikirkan tindakan-tindakan kecil yang dapat mereka lakukan untuk meniru sikap dan perilaku karakter yang dihormati tersebut. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, dapat menunjukkan kepada peserta didik contoh perilaku yang dihormati dan dihargai melalui karakter dalam karya sastra, serta memberikan panduan yang berguna bagi mereka untuk bertindak dalam berbagai situasi kehidupan.

#### 5. Menulis dan Berakting.

Untuk mendorong peserta didik agar dapat menulis esai atau skenario, serta berakting dalam peran-peran karakter dalam karya sastra tertentu, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil. Pertama, pilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik, pastikan cerita tersebut memiliki karakter-karakter yang menarik dan kompleks yang dapat dieksplorasi dalam esai, skenario, atau melalui akting. Kedua, jelaskan kepada peserta didik tujuan dari tugas menulis esai atau skenario, serta berakting dalam peran-peran karakter, diskusikan bagaimana proses ini akan membantu mereka memahami sudut pandang karakter, mengasah keterampilan empati, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang karya sastra. Ketiga, berikan panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari esai, skenario, atau adegan yang akan diperankan, misalnya, jelaskan panjang esai yang diharapkan, elemen-elemen yang harus disertakan dalam skenario, atau karakter yang akan dimainkan dalam adegan. Keempat, berikan contoh-contoh esai, skenario, atau adegan berakting yang baik untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang apa yang diharapkan dari mereka, hal ini dapat membantu mereka memahami format, gaya, dan isi yang diinginkan. Kelima, berikan peserta didik waktu yang cukup untuk menulis esai atau mengembangkan skenario mereka, serta untuk berlatih berakting dalam peran-peran karakter, berikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif selama proses tersebut. Keenam, fasilitasi diskusi di kelas di mana mereka dapat berbagi hasil pekerjaan mereka dengan teman sekelas, diskusikan berbagai sudut pandang karakter yang

diungkapkan dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman mereka tentang cerita. Terakhir, akhiri kegiatan dengan sesi refleksi di mana peserta didik dapat mempertimbangkan apa yang mereka pelajari tentang karakter, sudut pandang mereka, dan keterampilan empati mereka melalui proses ini, evaluasilah hasil pekerjaan mereka dan berikan umpan balik yang membangun untuk membantu mereka berkembang lebih lanjut. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, dapat mendorong peserta didik untuk menulis esai atau skenario, serta berakting dalam peran-peran karakter dalam karya sastra tertentu, membantu mereka memahami sudut pandang karakter dan mengasah keterampilan empati mereka dengan cara yang kreatif dan berarti.

## Simpulan

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra. Pertama, mendorong membaca dengan memperkenalkan mereka pada berbagai jenis karya sastra yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan melalui program membaca yang menyediakan akses ke berbagai buku dan cerita. Kedua, mengadakan diskusi kelompok tentang karakter, tindakan, dan konflik dalam cerita, yang membantu peserta didik memahami bagaimana karakter mengatasi tantangan dan konflik serta menerapkan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, menganalisis karakter dalam karya sastra untuk membantu peserta didik memahami kompleksitas manusia dengan memeriksa perjalanan dan motivasi karakter serta nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka. Keempat, menunjukkan karakter dalam karya sastra yang menjadi contoh perilaku yang dihormati dan dihargai, memberikan contoh bagi peserta didik tentang bagaimana bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Kelima, mendorong peserta didik untuk menulis esai atau skenario, serta berakting dalam peran-peran karakter dalam karya sastra tertentu, memungkinkan mereka untuk lebih memahami sudut pandang karakter dan mengasah keterampilan empati. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan yang merangsang pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui karya sastra.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Lamps*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Caryono, Suhas. (2024a). *Penelitian Kualitatif*. Purworejo: CV. Gigih
- Caryono, Suhas. (2024b). *Studi Kepustakaan*. Purworejo: CV. Gigih
- Elley, W.B. (1992). *How in the World Do the Students Read?*. The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA). *Global Monitoring Report*. 2006. *Literacy for Life*.
- Herfanda, A.Y. (2008). *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ismail, T dan M. Suryaman. (2006). *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Ismail, Taufik. (2003). *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca tak Pincang Mengarang*. Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di bidang Pendidikan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazir, Muhammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piaget, J. (1971). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.

- Rohinah M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- UNESCO. (2003). Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2003. New York: UNESCO.
- Utorodewo, F.N. dan Suryaman, M. (2007). Pedoman Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Webster, J., dan Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *Management Information Systems Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii.